

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK NILAI AGAMA ANAK MELALUI METODE DARING DI RA DWP 1 KANWIL DEPAG PROVINSI SULAWESI TENGAH

ST. Sakina¹ Kasmianti² Hildawati³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk nilai agama anak melalui metode daring serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran di RA DWP 1 KANWIL DEPAG Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan pengecekan keabsahan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai organisator, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Pembelajaran dilaksanakan melalui video dan WhatsApp dengan berpedoman pada RPPH yang memuat kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan salam, doa, keteladanan, motivasi, tugas praktik, dan penilaian perkembangan anak. Pemanfaatan teknologi informasi oleh guru sudah berjalan baik, terutama untuk perencanaan, komunikasi dengan orang tua, distribusi bahan ajar, pengumpulan tugas, dan pemantauan hasil belajar. Namun, pembentukan nilai agama melalui pembelajaran daring belum berlangsung sepenuhnya efektif karena keterbatasan interaksi langsung, ketergantungan pada pendampingan orang tua, kondisi psikologis anak, serta kendala perangkat dan jaringan. Penelitian ini menegaskan perlunya kreativitas guru dan kemitraan yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: Peran Guru, Nilai Agama, Anak Usia Dini, Pembelajaran Daring, Teknologi Informasi.

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' roles in developing religious values in children through online learning and the use of information technology at RA DWP 1 KANWIL DEPAG, Central Sulawesi Province. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and verification. Data trustworthiness was strengthened through persistent observation and triangulation. The findings show that teachers performed the roles of organizer, facilitator, motivator, mentor, and evaluator. Learning was delivered through videos and WhatsApp based on daily lesson plans consisting of opening, main, and closing activities. Religious values were introduced through greetings, prayer, exemplary behavior, encouragement, practical assignments, and assessment of children's development. Teachers' use of information technology was generally good, particularly for planning, communication with parents, distribution of learning materials, assignment submission, and learning monitoring. Nevertheless, the development of religious values through online learning was not fully effective because of limited direct interaction, dependence on parental assistance, children's psychological conditions, and device or internet constraints. The study highlights the need for greater teacher creativity and stronger school-parent collaboration.

Keywords: Teacher Roles, Religious Values, Early Childhood, Online Learning, Information Technology.

Pendahuluan

Usia dini merupakan masa peka ketika anak mulai sensitif menerima berbagai rangsangan yang mendukung perkembangan seluruh potensinya. Pada masa ini, stimulasi yang sesuai kebutuhan anak akan memengaruhi perkembangan pemahaman nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik-motorik, serta sosial-emosional. Pendidikan Anak Usia Dini karena itu bukan hanya menyiapkan kemampuan akademik awal, tetapi juga membangun dasar kepribadian dan kebiasaan yang akan terbawa ke tahap perkembangan berikutnya.¹

Nilai agama berkaitan dengan standar kebaikan yang menjadi pedoman seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Bagi anak usia dini, penanaman nilai agama penting karena membantu anak mengenali perilaku baik dan buruk, membiasakan ibadah, menunjukkan kejujuran, kesopanan, rasa hormat, kepedulian, serta kemampuan hidup bersama orang lain. Nilai yang ditanamkan sejak dini diharapkan meresap ke dalam kepribadian dan menjadi landasan perilaku pada masa berikutnya.²³

Pembentukan nilai agama tidak berlangsung melalui penjelasan verbal semata. Anak membutuhkan contoh, pembiasaan, pengulangan, pengalaman langsung, dan suasana yang konsisten antara rumah, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, sedangkan sekolah memberi pengalaman yang lebih terstruktur melalui kegiatan belajar dan interaksi sosial. Dalam konteks sekolah, guru memegang peranan penting karena guru merencanakan pembelajaran, menyediakan media, memberi teladan, membimbing praktik, memotivasi anak, dan menilai perkembangan yang terjadi.

Guru Pendidikan Anak Usia Dini bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar seluruh potensinya berkembang secara optimal. Peran tersebut menempatkan guru bukan

¹ Wibowo Agus, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.

² Muhammad Ali, Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9.

³ Otib Satibi Hidayat, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 11.

hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai orang dewasa yang menghadirkan pengalaman belajar aman, menyenangkan, dan mudah ditiru oleh anak.⁴

Dalam pembelajaran, guru dapat berperan sebagai demonstrator, pengelola kegiatan, mediator atau fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Pengelolaan pembelajaran yang baik membantu menciptakan suasana kondusif, sementara penggunaan media yang tepat membuat pesan pembelajaran lebih konkret dan menarik. Motivasi juga diperlukan agar anak berani terlibat, mencoba, dan menunjukkan hasil belajarnya.⁵

RA DWP 1 KANWIL DEPAG Provinsi Sulawesi Tengah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memberi perhatian pada pembentukan akhlak dan kepribadian muslim. Sebelum pandemi, lembaga ini menggunakan model pembelajaran sentra yang meliputi sentra balok, olah tubuh dan musik, alam sekitar, ibadah, persiapan, serta kebudayaan. Pada saat pandemi Covid-19, pembelajaran harus dilaksanakan dari rumah melalui metode daring. Perubahan ini menimbulkan tantangan karena pembentukan nilai agama biasanya membutuhkan interaksi langsung, keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus.

Teknologi informasi kemudian digunakan untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran. Video, telepon seluler, WhatsApp, dan bahan ajar yang diambil orang tua di sekolah menjadi sarana penghubung antara guru, anak, dan keluarga. Di satu sisi, media digital dapat mengatasi jarak serta menghadirkan gambar dan suara yang menarik. Di sisi lain, keterpisahan fisik berpotensi mengurangi kedekatan guru dengan anak dan menyulitkan pemantauan sikap, kebiasaan, serta praktik keagamaan secara langsung.

Permasalahan penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu bagaimana peran guru dalam membentuk nilai agama anak melalui metode daring dan bagaimana guru menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran tersebut. Kajian ini penting untuk melihat tidak hanya perangkat yang digunakan, tetapi juga cara guru mengorganisasi, memfasilitasi, memotivasi, membimbing, mengevaluasi, dan membangun kemitraan dengan orang tua selama anak belajar dari rumah.

⁴ Barnawi dkk., *Format PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 32.

⁵ Umar Asef F., *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 55.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam peran guru dalam membentuk nilai agama anak melalui pembelajaran daring. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena, aktivitas sosial, sikap, persepsi, serta pengalaman informan dalam konteks alamiah, kemudian menyusunnya dalam uraian yang mengarah pada penarikan kesimpulan.⁶⁷

Penelitian dilaksanakan di RA DWP 1 KANWIL DEPAG Provinsi Sulawesi Tengah, Jalan Bantilan No. 8, Kota Palu. Lokasi tersebut dipilih karena lembaga menerapkan pembelajaran daring pada masa pandemi dan memiliki sentra ibadah yang secara khusus berkaitan dengan pembentukan nilai agama. Peneliti hadir sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data, sehingga pengamatan, interaksi dengan informan, dan penafsiran terhadap situasi lapangan dilakukan secara langsung.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kata-kata dan tindakan informan, terutama kepala RA, guru kelas, guru pendamping, dan orang tua peserta didik. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, profil lembaga, data guru dan peserta didik, sarana prasarana, RPPH, bahan ajar, foto, serta arsip lain yang berkaitan dengan pembelajaran daring.⁸⁹

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati cara guru menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran daring. Wawancara dilakukan dengan pedoman yang memuat garis besar pertanyaan mengenai perencanaan, pelaksanaan, penggunaan media, keterlibatan orang tua, dan penilaian. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun bukti tertulis dan visual yang memperkuat hasil pengamatan dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dipilih dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian.

⁶ Donal Ari, *Introduction to Research*, terj. Arif Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), 50.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

⁸ S. Margono, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Putra Cipta, 2000), 38.

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam uraian terstruktur agar hubungan antar-temuan dapat dipahami. Tahap verifikasi dilakukan dengan menilai kembali kesesuaian informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dinilai valid. Keabsahan data diperkuat melalui ketekunan pengamatan serta triangulasi sumber dan metode.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum RA DWP 1 KANWIL DEPAG Provinsi Sulawesi Tengah

RA DWP 1 KANWIL DEPAG Provinsi Sulawesi Tengah berdiri pada tahun 1979. Pada awalnya lembaga bertempat di Asrama Haji Sulawesi Tengah dengan satu rombongan belajar. Ketika gedung asrama haji dipugar pada tahun 1989, kegiatan sekolah sempat dipindahkan ke Masjid Agung Darussalam Palu. Melalui dukungan orang tua peserta didik dan Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, lembaga kemudian memiliki tanah dan bangunan sendiri di Jalan Bantilan, Palu.

Sekolah pada awalnya didirikan untuk menampung putra-putri karyawan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, sekaligus menjawab keterbatasan lembaga TK dan RA di lingkungan sekitar. Setelah mengalami pergantian kepemimpinan dan kerusakan bangunan akibat gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi pada tahun 2018, sekolah melakukan penataan kembali di bawah kepemimpinan Nur Intan, S.Ag.¹¹

Visi lembaga adalah terwujudnya anak didik yang cerdas, kreatif, dan mandiri ke arah pembentukan akhlak dan kepribadian muslim. Misinya diarahkan pada penciptaan generasi Islam yang cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlak, sedangkan tujuannya adalah mengembangkan potensi kecerdasan anak secara utuh, terpadu, dan seimbang melalui pendidikan berkarakter Islam. Pada tahun ajaran 2019/2020, sekolah memiliki 19 tenaga pendidik dan kependidikan serta 188 peserta didik yang terbagi ke dalam delapan kelas.

Letak sekolah di Jalan Bantilan No. 08, Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat, tergolong mudah dijangkau. Sekolah telah berstatus akreditasi A dan memiliki sarana yang mendukung kegiatan belajar, seperti ruang kelas, perpustakaan, UKS, alat

¹⁰ Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179.

¹¹ Nur Intan, Kepala RA, wawancara di RA DWP 1 KANWIL Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, 20 Januari 2021.

permainan edukatif, perangkat komputer dan printer, televisi, alat audio, serta fasilitas permainan luar ruang. Sarana tersebut menjadi modal bagi guru untuk menyiapkan media belajar yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dari rumah.

B. Peran Guru dalam Membentuk Nilai Agama Anak melalui Metode Daring

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengirim tugas. Dalam pembelajaran daring, guru tetap menjalankan rangkaian peran pedagogis yang meliputi organisator, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Kelima peran tersebut saling berkaitan karena pembentukan nilai agama membutuhkan perencanaan yang jelas, media yang mudah diakses, dukungan emosional, arahan praktik, dan penilaian perkembangan.

1. Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru merencanakan kegiatan pembelajaran sebelum pelaksanaan. Guru kelas dan guru pendamping berdiskusi untuk memilih kegiatan mingguan, menyesuaikan indikator perkembangan pada Kurikulum 2013 PAUD, memasukkannya ke dalam program semester, lalu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Perencanaan tersebut berfungsi menjaga agar kegiatan setiap sentra tetap terarah dan tujuan perkembangan dapat dicapai meskipun pembelajaran berlangsung dari rumah.¹²

Pengorganisasian juga mencakup pembagian jadwal, penyiapan video pembukaan, pengaturan waktu pengumpulan tugas, dan koordinasi dengan orang tua. Guru harus menyesuaikan panjang kegiatan dengan kuota internet dan kondisi psikologis anak. Karena anak usia dini mudah kehilangan perhatian, kegiatan virtual dibuat singkat dan difokuskan pada pengalaman yang dapat dipraktikkan di rumah.

2. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru menyediakan bahan, media, lembar kerja, dan petunjuk kegiatan. Persiapan dilakukan sebelum minggu pembelajaran dimulai agar proses pada hari berikutnya tidak terhambat. Penggunaan media dinilai membantu anak lebih cepat memahami pesan dibandingkan penjelasan verbal tanpa alat bantu. Media yang

¹² Samsia, Wali Kelas B4 Sentra Ibadah, wawancara di RA DWP 1 KANWIL Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, 20 Januari 2021.

digunakan dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan, biaya, daya tarik, dan kesesuaiannya dengan kemampuan anak.¹³

Fasilitasi berlangsung dalam dua bentuk. Pertama, guru mengirim video, gambar, dan instruksi melalui WhatsApp. Kedua, guru menyiapkan bahan ajar fisik yang dapat diambil orang tua di sekolah dengan tetap mengikuti protokol kesehatan. Strategi ini diperlukan karena tidak semua kegiatan cocok diselesaikan melalui layar dan tidak semua keluarga memiliki perangkat atau jaringan dengan kualitas yang sama.

3. Guru sebagai Motivator

Guru memberi dorongan agar anak tetap aktif, berani, dan percaya diri. Salah satu kendala yang muncul adalah sebagian anak merasa malu atau tidak bersedia membuat tugas dalam bentuk video. Guru kemudian memberi motivasi secara perlahan tanpa memaksa, karena tekanan yang berlebihan dapat membuat anak semakin menolak kegiatan belajar.¹⁴

Motivasi juga disampaikan pada bagian pembukaan pembelajaran melalui salam, sapaan, doa, lagu, dan kata-kata semangat. Gambar dan suara yang tampil pada layar telepon seluler menjadi pengalaman baru yang menarik bagi sebagian anak. Namun, daya tarik media digital tidak selalu bertahan lama, sehingga guru perlu mengombinasikan video dengan kegiatan konkret, misalnya menirukan doa, mempraktikkan kebiasaan baik, mewarnai gambar, menempel, mencocokkan, atau melakukan tugas sederhana bersama orang tua.

4. Guru sebagai Pembimbing

Bimbingan dilakukan melalui video yang berisi contoh kegiatan dan nilai agama yang perlu ditiru anak. Setiap sentra membuat video pembukaan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Daring. Video tersebut menjadi pengganti sementara demonstrasi langsung guru di kelas, sehingga pemilihan bahasa, gerak, intonasi, dan contoh harus dibuat sederhana serta mudah diikuti.¹⁵

¹³ Hasdiana, Guru Pendamping B4 Sentra Ibadah, wawancara di RA DWP 1 KANWIL Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, 20 Januari 2021.

¹⁴ Samsia, Wali Kelas B4 Sentra Ibadah, wawancara di RA DWP 1 KANWIL Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, 20 Januari 2021.

¹⁵ Hasdiana, Guru Pendamping B4 Sentra Ibadah, wawancara di RA DWP 1 KANWIL Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, 20 Januari 2021.

Pada bagian pembuka, guru mengajak anak memberi salam, berdoa, dan menyimak pesan tentang aturan serta protokol kesehatan. Pada bagian inti, guru menjelaskan permainan atau tugas yang perlu dilakukan, kemudian meminta orang tua membantu mengarahkan anak. Pada bagian penutup, guru kembali mengajak berdoa dan bernyanyi serta menguatkan pesan agama, moral, dan sosial. Pola pembuka, inti, dan penutup menjaga kesinambungan antara tujuan pembelajaran dan aktivitas anak di rumah.

Nilai agama yang ditanamkan tampak pada pembiasaan salam, doa, kepatuhan pada aturan, dan perilaku santun. Nilai sosial dibangun melalui komunikasi yang jelas dan sopan kepada guru maupun orang tua, sedangkan nilai moral diperkuat melalui pesan tentang tanggung jawab dan menjaga kesehatan. Pembelajaran juga mengembangkan kemampuan bahasa, kognitif, fisik-motorik, seni, kemandirian, dan sosial-emosional secara bertahap.

5. Guru sebagai Evaluator

Guru menilai sejauh mana perkembangan nilai agama anak terbentuk. Penilaian tidak menggunakan angka semata, tetapi simbol bintang dan deskripsi perkembangan. Empat bintang menunjukkan capaian tertinggi dan satu bintang menunjukkan capaian yang masih memerlukan banyak bantuan. Penilaian dilakukan terhadap kegiatan awal maupun tugas dari masing-masing sentra.¹⁶

Dalam situasi daring, informasi dari orang tua menjadi bagian penting penilaian. Orang tua mengirim foto atau video kegiatan, mencatat respons anak, dan menyampaikan perkembangan yang terlihat di rumah. Guru kemudian menggunakan informasi tersebut bersama instrumen penilaian yang telah disiapkan. Hasil penilaian dilaporkan kembali kepada orang tua sebagai dasar tindak lanjut.

Ketergantungan pada laporan orang tua sekaligus menjadi keterbatasan. Guru tidak selalu dapat memastikan apakah anak melakukan kegiatan secara mandiri, dibantu, atau diarahkan secara berlebihan. Pengamatan terhadap spontanitas perilaku, konsistensi kebiasaan, dan interaksi sosial juga lebih terbatas dibandingkan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, hasil penilaian daring perlu dibaca sebagai gambaran perkembangan yang diperoleh melalui kerja sama guru dan keluarga.

¹⁶ Samsia, Wali Kelas B4 Sentra Ibadah, wawancara di RA DWP 1 KANWIL Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, 20 Januari 2021.

C. Peran Guru dalam Menggunakan Teknologi Informasi pada Pembelajaran Daring

1. Perencanaan Program Pembelajaran Daring

Perencanaan pembelajaran daring diawali dengan rapat internal yang dipimpin kepala RA. Rapat membahas persiapan, pelaksanaan, penilaian, pengawasan, dan tindak lanjut. Sekolah kemudian berkoordinasi dengan orang tua agar terdapat kesepahaman mengenai mekanisme belajar dari rumah. Kurikulum 2013 tetap menjadi acuan, tetapi perangkat pembelajaran disederhanakan sesuai kondisi darurat pandemi.

Sekolah mendaftarkan nomor telepon seluler orang tua, masa aktif kartu, jaringan internet, kepemilikan komputer atau laptop, dan ketersediaan Wi-Fi. Hampir seluruh orang tua telah memiliki telepon Android, sehingga wali kelas membentuk grup WhatsApp untuk setiap kelas. Grup tersebut berfungsi sebagai media komunikasi, pengiriman bahan ajar, pengumpulan tugas, dan pemantauan kegiatan anak.¹⁷

Guru juga berlatih secara mandiri untuk mengoperasikan internet dan aplikasi pembelajaran. Perangkat pembelajaran disusun lebih singkat daripada kondisi normal, sementara jadwal daring disesuaikan dengan keadaan orang tua dan anak. Sekolah menyediakan jadwal piket agar orang tua dapat mengambil bahan atau media belajar pada jam layanan yang telah ditentukan.

2. Pelaksanaan melalui Video, WhatsApp, dan Bahan Ajar

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti RPPH, RPPM, dan jadwal yang telah dibagikan. Sehari sebelum kegiatan, guru berkoordinasi melalui WhatsApp. Video pembelajaran dikirim kepada orang tua dan disusun dalam tiga tahap. Pada pembukaan, guru memberi salam, berdoa, memotivasi, melakukan apersepsi, bernyanyi, dan menyampaikan pesan protokol kesehatan. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tugas dan meminta orang tua mendampingi praktik. Pada penutup, guru kembali berdoa, bernyanyi, dan menguatkan pesan pembelajaran.

Durasi kegiatan virtual dibuat sekitar lima menit dengan mempertimbangkan kuota internet dan rentang perhatian anak. Bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti secara virtual, guru menggunakan strategi alternatif melalui telepon dan bahan ajar fisik.

¹⁷ Nur Intan, Kepala RA, wawancara di RA DWP 1 KANWIL Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah, 20 Januari 2021.

Orang tua mengambil lembar tugas atau media ke sekolah, kemudian mengawasi kegiatan anak di rumah. Hasil tugas dapat dikirim dalam bentuk foto atau video, atau diserahkan kembali kepada guru.

Media yang digunakan cukup bervariasi, antara lain buku PAUD, gambar untuk ditempel dan diwarnai, lembar mencocokkan, video, lagu, dan benda sederhana yang tersedia di rumah. Variasi media membantu menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar audio, visual, dan kinestetik. Dalam praktiknya, WhatsApp menjadi aplikasi utama karena paling mudah diakses oleh orang tua, walaupun sekolah juga mempertimbangkan penggunaan Zoom, Google Meet, LMS, atau Google Classroom.

3. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Penilaian

Pembelajaran daring mengubah posisi orang tua dari pendamping tambahan menjadi mitra utama. Orang tua berperan sebagai guru di rumah, fasilitator, motivator, dan pengarah. Mereka membantu anak memahami petunjuk, menyediakan alat dan bahan, memberi semangat, serta menjaga agar anak tetap terlibat dalam rutinitas belajar. Tanpa pendampingan ini, instruksi guru melalui video sulit diterapkan secara konsisten oleh anak usia dini.

Keterlibatan orang tua juga menghadirkan beban baru, terutama bagi orang tua yang bekerja. Salah satu orang tua menjelaskan bahwa selama pandemi ia harus membagi waktu antara pekerjaan rumah, pekerjaan kantor, dan pendampingan tugas sekolah anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran daring dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan kemampuan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.¹⁸

Penilaian dilakukan berdasarkan perencanaan dalam RPPH dan RPPM. Guru menggunakan informasi orang tua, dokumentasi foto atau video, serta instrumen perkembangan untuk menilai aspek moral, agama, sosial, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Hasilnya disajikan secara kualitatif dalam kategori sangat baik, baik, kurang, atau sangat kurang, serta deskripsi aktivitas yang telah dicapai anak.

4. Kelebihan dan Keterbatasan Pembelajaran Daring

Pemanfaatan teknologi informasi memberi beberapa kelebihan. Pembelajaran dapat mengatasi jarak dan waktu, memperluas akses bahan ajar, menciptakan suasana

¹⁸ Fitriani, orang tua peserta didik, wawancara di rumah peserta didik, 20 Juli 2021.

baru, dan memberi kesempatan kepada guru untuk memperbarui media. Komunikasi dalam grup juga mendorong kerja sama antara sekolah dan keluarga. Video, gambar, suara, dan aktivitas praktik memungkinkan pembelajaran disajikan melalui berbagai modalitas.

Walaupun demikian, pembelajaran daring memiliki keterbatasan yang penting dalam pembentukan nilai agama. Keterpisahan fisik mengurangi interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Guru sulit memberi koreksi spontan, mengamati keteladanan dalam situasi nyata, serta membangun kedekatan yang biasanya terbentuk di kelas. Proses pembelajaran juga cenderung lebih mudah menilai hasil tugas daripada perubahan sikap dan kebiasaan.

Kendala teknis meliputi ketersediaan perangkat, biaya kuota, kualitas jaringan, dan keterampilan mengoperasikan aplikasi. Anak juga belum mampu belajar mandiri, sehingga pelaksanaan sangat bergantung pada orang tua. Bila pendampingan tidak konsisten, tugas dapat tertunda atau tidak dikerjakan. Di samping itu, penggunaan layar yang terlalu lama tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, sehingga guru perlu mempertahankan durasi singkat dan menekankan kegiatan konkret.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penggunaan teknologi informasi oleh guru tergolong baik karena mampu menjaga komunikasi, distribusi bahan, dan pemantauan pembelajaran selama sekolah tidak dapat melaksanakan tatap muka. Namun, efektivitas pembentukan nilai agama belum optimal. Nilai agama memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan langsung yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh video. Teknologi paling tepat diposisikan sebagai sarana penghubung, sedangkan keberhasilan pembentukan nilai tetap bergantung pada kualitas interaksi guru, anak, dan orang tua.

Kesimpulan

Peran guru dalam membentuk nilai agama anak melalui metode daring di kelompok B4 sentra ibadah RA DWP 1 KANWIL DEPAG Provinsi Sulawesi Tengah terlaksana melalui lima peran utama, yaitu sebagai organisator, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Guru merencanakan kegiatan berdasarkan kurikulum dan RPPH, menyiapkan media, mendorong keterlibatan anak, memberi contoh melalui video, serta menilai perkembangan melalui dokumentasi dan informasi dari orang tua.

Pembelajaran menggunakan video dan WhatsApp yang memuat kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Nilai agama ditanamkan melalui salam, doa, kepatuhan pada aturan, komunikasi santun, praktik sederhana, serta pembiasaan yang dilakukan di rumah. Guru juga menggunakan teknologi informasi untuk menyusun program, berkoordinasi dengan orang tua, membagikan bahan ajar, menerima tugas, dan melaporkan hasil perkembangan.

Pemanfaatan teknologi informasi sudah berjalan baik, tetapi pembentukan nilai agama melalui daring belum sepenuhnya efektif. Keterbatasan interaksi langsung, ketergantungan pada orang tua, kondisi psikologis anak, dan kendala jaringan membatasi kemampuan guru dalam mengamati serta membiasakan perilaku keagamaan. Karena itu, guru perlu meningkatkan kreativitas video dan media konkret, memperkuat komunikasi individual dengan orang tua, serta menyusun kegiatan yang singkat, menyenangkan, dan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah perlu mempertahankan kemitraan dengan keluarga sebagai bagian dari pembelajaran, tidak hanya ketika terjadi keadaan darurat. Orang tua perlu memperoleh petunjuk yang sederhana mengenai cara mendampingi tanpa mengambil alih tugas anak. Dengan pembagian peran yang jelas, teknologi dapat menjadi sarana pendukung, sedangkan proses pembentukan nilai tetap berlangsung melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ahmadi, Rulan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ali, Muhammad. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ari, Donal. *Introduction to Research*. Surabaya: Usaha Nasional, 2013.
- Asef, Umar F. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Barnawi, dkk. *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

- Hidayat, Otib Satibi. Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Khasanah, Bakti Uswatun. "Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Gawan Tanon Sragen." Skripsi, IAIN Surakarta, 2019.
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Margono, S. Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Raharjo, Setiaji. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Aisyiyah Al-Husna II Pengasih Kabupaten Kulon Progo." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sumarni, Sri. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Warsita, Bambang. Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.